

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Laba

Manajemen laba atau sering kita dengar dengan sebutan *earnings management* dijelaskan oleh Stickney dan Brown (1998) sebagai suatu keputusan dari manajemen yang masih ada di dalam peraturan akuntansi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Seringkali manajemen laba disamakan dengan manipulasi laba walaupun kedua hal tersebut sebenarnya berbeda karena manipulasi laba merupakan tindakan manajemen yang ada di luar peraturan akuntansi yang berlaku. Namun, perbedaan yang terjadi diantara keduanya terkadang tidak dapat dipisahkan dengan mudah sebagaimana diungkapkan oleh Stickney dan Brown (1998) yang mengatakan manajemen laba dan manipulasi laba (*fraud*) terpisah oleh garis yang tipis. Hal tersebut terjadi dikarenakan masih kaburnya batasan yang ada diantara sesuai atau tidak sesuainya dengan peraturan akuntansi yang ada atas suatu aksi (transaksi) dari perusahaan atau manajemen.

Istilah manajemen laba ini mulai muncul ketika peneliti mulai mencoba mengaitkan hubungan antara suatu variabel ekonomi dan upaya manajer untuk mengambil keuntungan dari variabel tersebut (Gumanti, 2000). Menurutny, dasar dari penelitian manajemen laba adalah teori akuntansi positif yang menyebutkan bahwa beberapa faktor ekonomi tertentu atau ciri-ciri dari suatu unit usaha tertentu dapat dikaitkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan; hubungan mengenai aksi yang dilakukan oleh manajer dengan tingkat ekonomi tertentu. Wild et al. (2009) memberikan penjelasan mengapa manajer melakukan manajemen laba. Terdapat 3 motivasi kuat yang dapat dijadikan alasan oleh manajer untuk melakukan manajemen laba seperti :

1.) Insentif Perjanjian

Hal ini berhubungan dengan beberapa perjanjian bergantung dengan angka-angka yang ditunjukkan di dalam laporan keuangan (Liris & Sanjaya, 2013).

2.) Dampak Harga Saham

Insentif yang muncul dari dampak harga saham adalah naiknya nilai saham dari perusahaan yang memberikan gambaran yang baik bagi pemilik saham serta investor perusahaan.

3.) Insentif Lain

Insentif lain yang mungkin menyebabkan manajer melakukan manajemen laba adalah untuk hubungan dengan pemerintah (dalam mendapatkan subsidi, mengurangi jumlah pajak yang dikenakan, dll.); Hubungan dengan serikat buruh yang ada; dan Perubahan manajemen yang sering menyebabkan terjadinya *big bath*. Dimana hal tersebut sering terjadi untuk melemparkan kesalahan yang ada pada manajer yang berwenang (baru) (Liris & Sanjaya, 2013).

McVay (2006) menyebutkan pada awalnya terdapat 2 metode manajemen laba yang dapat digunakan oleh perusahaan yaitu manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas ekonomi riil, Namun ia menyatakan terdapat metode manajemen laba lain yaitu *classification shifting*. Dijelaskan olehnya bahwa *Classification Shifting* merupakan metode manajemen laba yang dilakukan dengan sengaja melakukan misklasifikasi suatu akun beban/pendapatan. Manajemen akrual dilakukan melalui pengakuan pendapatan atau beban sesuai dengan kebutuhan perusahaan atau dapat disebut sebagai diskresi perusahaan. Sedangkan manipulasi aktivitas ekonomi riil dijelaskan oleh Roychowdhury (2006) secara umum dilakukan melalui 3 cara, yaitu : 1) Manipulasi penjualan 2) Pengurangan terhadap beban diskresi dan 3) Overproduksi. Metode manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas ekonomi riil seringkali mendapatkan perhatian dan menghasilkan banyak

penelitian mengenai kedua metode manajemen tersebut, sedangkan metode *classification shifting* belum mendapatkan banyak perhatian sehingga belum banyak penelitian mengenai hal tersebut.

2.1.2 Classification Shifting

Classification shifting pertama kali diungkapkan oleh McVay (2006) didalam penelitiannya. Ia menjelaskan *Classification shifting* sebagai metode manajemen laba yang dilakukan dengan cara sengaja salah mengklasifikasikan item pendapatan atau beban yang ada di laporan keuangan. McVay (2006) mengungkapkan bahwa manajer dalam prakteknya sering berfokus terhadap *core earnings*/pendapatan inti dan *core expense*/ beban inti untuk melakukan *classification shifting* ini. Hal tersebut terjadi dikarenakan investor lebih fokus terhadap pendapatan dan beban inti daripada pendapatan dan beban yang lainnya (Malikov et al., 2018; Melumad & Doron, 2009). Penelitian milik Bartov dan Mohanram (2014) memberikan bukti yang mendukung bahwa letak dari suatu akun yang ada di laporan laba rugi memiliki implikasi informasi yang penting dikarenakan respon pasar yang terjadi atas suatu akun tertentu yang ada di dalam laporan laba rugi dapat diasosiasikan dengan penempatan posisi akun tersebut di dalam laporan laba rugi.

Pendapatan inti dan beban inti yang dimaksud adalah pendapatan ataupun beban yang muncul akibat kegiatan operasional perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh McVay (2006) tersebut menemukan bahwa manajer dengan sengaja menggeser beban inti seperti *cost of goods sold*; beban penjualan, umum, dan administratif ke *special items* dan menyebabkan nilai dari laba operasional tercatat lebih tinggi dikarenakan nilai beban inti yang mengurangi pendapatan operasi tercatat lebih rendah dari seharusnya. Hal tersebut dapat memberikan gambaran yang salah untuk investor dan menyebabkan investor menarik kesimpulan yang salah.

Metode manajemen laba dengan *classification shifting* adalah metode yang jarang diperhatikan dikarenakan metode tersebut tidak merubah keuntungan bersih

yang ada di baris dasar laporan laba/rugi, sehingga mengurangi pengawasan (*scrutiny*) dari auditor dan regulator (Malikov et al., 2018). Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nelson et al. (2002) yang menyebutkan bahwa *classification shifting* jarang sekali mendapat perhatian dari auditor dan pembuat kebijakan karena metode ini tidak merubah laba *bottom-line*. Selain hal tersebut, manajer lebih memilih melakukan *classification shifting* karena metode ini relatif lebih murah dibandingkan dengan metode manajemen laba yang lainnya (McVay, 2006).

Barnea et al. (1976) merupakan salah satu peneliti yang mengawali penelitian *classification shifting* walaupun mereka tidak mengungkapkannya menggunakan kata *classification shifting*, mereka melakukan penelitian mengenai *income smoothing* melalui *classificatory smoothing* dan *extraordinary items* yang menemukan bahwa perusahaan meklasifikasikan beberapa akun sebagai akun luar biasa/ *extraordinary items* untuk mengurangi dampak dari fluktuasi pendapatan sebelum akun luar biasa. McVay (2006) kemudian melakukan penelitian *classification shifting* melalui *special items* dan menemukan bukti perusahaan-perusahaan yang ada di Amerika Serikat memanipulasi pendapatan inti mereka dengan cara menggeser beban inti dari beban penjualan dan beban administratif ke akun spesial/ *special items* yang mengurangi pendapatan. Penelitian dari tersebut kemudian menjadi dasar bagi banyak penelitian *classification shifting* di tahun-tahun berikutnya seperti (Athanasakou et al., 2009; Zalata & Roberts, 2017) yang menemukan bukti perusahaan-perusahaan di Inggris melakukan misklasifikasi beban inti mereka sebagai beban tak berulang. Serta Haw et al. (2011) yang menemukan bukti yang sama di kawasan Asia Timur. Kemudian Barua et al. (2010) yang menemukan bukti perusahaan melakukan *classification shifting* melalui operasi yang dihentikan.

Di Indonesia sendiri penelitian mengenai *classification shifting* dilakukan oleh beberapa peneliti di Indonesia seperti Wulandari dan Kusuma (2013) yang melakukan penelitian *classification shifting* dengan akun luar biasa/ *special items* sebagai

variabel dependen mereka. Mereka menggunakan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di masing-masing bursa efek negara ASEAN sebagai subyek penelitian mereka. Namun penelitian yang mereka lakukan tidak berhasil menemukan bukti empiris terjadinya *classification shifting* di negara-negara ASEAN termasuk juga negara Indonesia secara khusus. Namun pada penelitian yang mereka lakukan, mereka menemukan bahwa manajer perusahaan masih secara oportunistik melakukan manajemen laba menggunakan manajemen laba akrual. Kemudian terdapat penelitian dari Anthonius dan Murwaningsari (2018) yang menggunakan *discontinued operations* sebagai variabel dependen dalam penelitian mereka. Data yang mereka gunakan merupakan data dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2013 hingga 2015 dan menemukan adanya indikasi penggunaan *classification shifting* dari penghentian suatu operasi bisnis perusahaan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI.

Sedikit berbeda dengan penelitian yang sudah disebutkan dimana penelitian *classification shifting* yang dilakukan berfokus ke pergeseran yang terjadi dari beban inti, Malikov et al. (2018) melakukan penelitian *classification shifting* dengan berfokus pada pergeseran yang terjadi pada pendapatan tak berulang perusahaan ke pendapatan inti perusahaan yang menyebabkan pendapatan inti tercatat lebih tinggi dari seharusnya.

2.1.2.1 Komponen Pada Classification Shifting

Didalam *classification shifting* terdapat beberapa konsep yang menjadi komponen didalam *classification shifting* yaitu pendapatan tak terduga dan *special items*. Konsep pendapatan tak terduga muncul dari konsep pendapatan inti yang dikemukakan oleh McVay (2006) pada penelitiannya yang menyebut bahwa pendapatan inti perusahaan dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu pendapatan inti yang dilaporkan dan pendapatan inti tak terduga. Pendapatan inti merupakan pendapatan yang didapatkan oleh perusahaan melalui operasi normal perusahaan (Penjualan barang/inventori/jasa, timbulnya sewa/bunga, dsb.). Sedangkan

pendapatan inti tak terduga merupakan selisih dari pendapatan inti yang dilaporkan dengan estimasi pendapatan inti. Estimasi pendapatan inti merupakan prakiraan pendapatan inti yang diharapkan atau diduga akan didapatkan oleh suatu perusahaan yang dihitung berdasarkan suatu model perhitungan pendapatan inti. Fan et al. (2010) mengatakan bahwa model estimasi pendapatan yang ada merupakan perhitungan berdasarkan hubungan antara pendapatan inti yang dilaporkan dengan beberapa pengukuran performa seperti pendapatan inti periode sebelumnya, perputaran asset, perubahan pada penjualan, dll. Model yang digunakan dalam penelitian ini merupakan model yang dikembangkan oleh (Malikov et al., 2018). Model tersebut mengambil pendapatan total perusahaan di masa lalu untuk dijadikan dasar estimasi pendapatan perusahaan di masa yang akan datang. Kemudian menggunakan piutang masa lalu dan piutang perusahaan untuk melihat adanya perubahan yang terjadi pada keduanya, yang mana hal ini sudah sesuai dengan apa yang dikatakan oleh (Fan et al., 2010). Pendapatan inti tak terduga ini menggambarkan nilai pendapatan yang seharusnya tidak diperkirakan untuk didapatkan perusahaan, atau dapat dikatakan pendapatan ini muncul akibat adanya suatu perbaikan ekonomi ataupun suatu bentuk manajemen laba oleh perusahaan.

Komponen selanjutnya yang terdapat pada *classification shifting* adalah *special items*. Darrough et al. (2017) Menjelaskan *special items* merupakan suatu kegiatan yang timbul akibat aktivitas normal perusahaan namun bersifat tidak biasa atau tidak sering terjadi. Dua kriteria yang disebutkan diharapkan terjadi salah satunya agar suatu kejadian/ aktivitas dapat dikatakan sebagai sebuah *special items*. Hal tersebut dipersingkat olehnya menjadi suatu hal yang tidak berulang yang mana pada penelitian ini *special items* diungkapkan dengan kata “non operasi”.

Sebagai dasar penyajian laporan keuangan, PSAK 1 telah menjelaskan bahwa apabila terdapat suatu hal yang memiliki dampak material dan dapat dipisahkan dari operasi normal perusahaan maka hal tersebut dapat dilaporkan secara terpisah di laporan keuangan yang mana hal ini menjadikan *special items* dapat dipisahkan dari

pendapatan normal perusahaan apabila perusahaan memiliki bukti yang kuat bahwa hal tersebut dapat dipisahkan. Hal tersebut menimbulkan resiko untuk dimanfaatkan oleh manajemen sebagai salah satu cara untuk mengurangi dampak buruk dari kerugian ataupun mencapai suatu target atau ekspektasi analis atas pendapatan suatu perusahaan sebagaimana telah dibahas oleh beberapa penelitian seperti (Gaver & Gaver, 1998; Riedl & Srinivasan, 2006);(Cheng & Chung, 2015); (Jory et al., 2020).

2.1.3 Classification Shifting atas Pendapatan

Penelitian *classification shifting* yang telah dilakukan oleh banyak peneliti lebih sering menekankan bahwa perusahaan menggeser klasifikasi dari beban inti mereka ke *special items*. Namun bukan berarti perusahaan yang melakukan *classification shifting* selalu menggeser beban inti mereka untuk mendapatkan nilai laba operasi yang lebih baik karena perusahaan juga dapat menggeser pendapatan non operasi mereka ke pendapatan operasi dalam laporan laba/rugi mereka.

Malikov et al. (2018) memberikan 4 alasan mengapa perusahaan lebih memilih untuk menggeser pendapatan non operasi mereka daripada menggeser beban inti mereka. Pertama, dengan menggeser pendapatan akan menaikkan pendapatan operasional mereka dan hal ini lebih menguntungkan bagi manajemen karena investor lebih menilai tinggi perbaikan performa pendapatan daripada perbaikan beban. Kedua, adanya prakiraan pendapatan inti dan prakiraan pendapatan penjualan dari analis memotivasi perusahaan untuk melakukan *classification shifting* atas pendapatan mereka karena dapat memenuhi keduanya. Ketiga, pendapatan transitori merupakan hal yang buruk bagi citra perusahaan karena pendapatan tersebut tidak selalu terjadi dalam tiap periode, sehingga perusahaan berusaha untuk menguranginya. Keempat, menunjukan pendapatan transitori sesuai dengan klasifikasinya dapat mengurangi pendapatan operasi yang menyebabkan perusahaan tidak mampu mencapai/ melebihi target pendapatannya; Menggeser pendapatan transitori ke pendapatan operasi dapat menyebabkan perusahaan mencapai target pendapatan mereka.

Penelitian milik Ertimur et al. (2003) yang menunjukkan bahwa investor menilai kenaikan 1 *dollar* atas pendapatan lebih baik daripada efisiensi 1 *dollar* atas beban juga memberikan alasan yang baik bagi perusahaan untuk menggeser klasifikasi pendapatannya daripada beban. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Melumad dan Doron (2009) yang menyebutkan dalam beberapa perusahaan, investor lebih memilih untuk berfokus pada pendapatan daripada laba perusahaan dalam menentukan performa perusahaan tersebut.

2.2 Kerangka Konseptual

Manajemen selalu mencari segala kesempatan untuk dapat memaksimalkan pendapatan yang ada (Suprianto & Setiawan, 2017). Hal tersebut dapat dilakukan melalui berbagai cara yang salah satunya adalah manajemen laba. Manajemen laba sendiri dapat dilakukan dengan berbagai macam metode namun yang dibahas dalam penelitian ini merupakan 3 metode manajemen laba yang disebutkan oleh McVay (2006), yaitu manajemen laba akrual, manipulasi aktivitas ekonomi riil, dan *classification shifting*. Walaupun terdapat 3 metode manajemen laba yang disebutkan, penelitian ini akan fokus terhadap manajemen laba melalui *classification shifting*. Hal tersebut dikarenakan penelitian manajemen laba melalui 2 metode yang lain sudah sering diteliti dan metode *classification shifting* masih kurang mendapat perhatian dari banyak penelitian (Malikov et al., 2018; McVay, 2006)

Classification shifting merupakan metode manajemen laba yang dijelaskan oleh Mcvay sebagai metode dimana manajemen perusahaan dengan sengaja salah mengklasifikasikan akun-akun beban atau pendapatan transitori. Hal tersebut berakibat nilai pendapatan operasi tercatat lebih tinggi yang menunjukkan hal yang tidak sesuai dengan keadaan sesungguhnya dari suatu perusahaan. Menurut Malikov et al. (2018), metode *classification shifting* dapat terjadi dikarenakan adanya fokus investor atas satu akun tertentu pada laporan keuangan yang mana dalam hal ini merupakan akun pendapatan/laba. Hal ini dapat menyebabkan kesalahan pada penilaian investor.

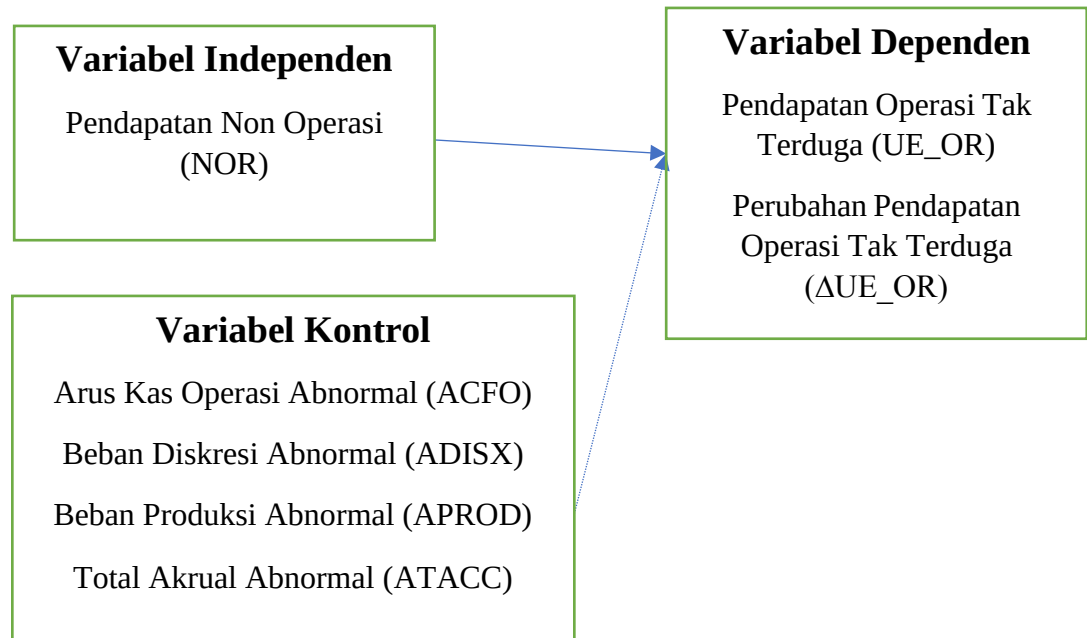
McVay (2006) menilai *classification shifting* melalui adanya pengaruh yang terjadi antara selisih pendapatan operasi yang dilaporkan perusahaan dan pendapatan operasi ekspektasi (dapat disebut dengan pendapatan operasi tak terduga) dengan *special items* kemudian mencari apakah terdapat pengaruh antara perubahan dari selisih pendapatan tersebut pada tahun $t+1$ dengan *special items*. Hal tersebut menurutnya dilakukan untuk memastikan bahwa pengaruh yang dihasilkan antara pendapatan operasi tak terduga dengan *special items* merupakan hasil yang ditunjukkan karena adanya metode *classification shifting* yang digunakan perusahaan.

McVay (2006) pada penelitiannya fokus dengan pergeseran yang terjadi pada beban-beban transitori sehingga memilih untuk meninggalkan kemungkinan pergeseran yang dilakukan dari sisi pendapatan ke penelitian-penelitian selanjutnya. Hal tersebut yang kemudian diteliti oleh Malikov dengan sampel perusahaan di Inggris dan menunjukkan adanya indikasi perusahaan di Inggris menggunakan metode *classification shifting* sebagai salah satu metode manajemen laba mereka. Penelitian mereka, juga menunjukkan periode sebelum digunakannya IFRS lebih memberi kesempatan bagi perusahaan untuk menggunakan *classification shifting*.

Menurut Roychowdhury (2006), perusahaan seharusnya menggunakan manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas ekonomi riil secara bersamaan dikarenakan penggunaanya akan lebih efektif dibandingkan menggunakannya secara terpisah. Hal tersebut menunjukkan perusahaan sebenarnya dapat menggunakan berbagai macam metode manajemen laba secara bersamaan, yang mana hal tersebut tidak diperhatikan dalam penelitian yang dilakukan oleh McVay (2006) sehingga diperlukan adanya penelitian untuk melihat apakah penggunaan metode yang berbeda secara bersamaan dapat mempengaruhi penggunaan metode *classification shifting* pada perusahaan. Malikov et al. (2018) memanfaatkan hal tersebut dan memberikan dasar dalam penelitian ini untuk meneliti apakah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI menggunakan *classification shifting* dan penggunaan

berbagai metode manajemen laba dapat mempengaruhi hasil penggunaan *classification shifting*.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan gambar berikut.



Gambar 1 Kerangka Berfikir Penelitian

2.3 Pengembangan Hipotesis

Classification shifting merupakan bentuk baru dalam manajemen laba yang dilakukan dengan cara sengaja memasukan suatu item dalam laporan keuangan ke klasifikasi yang salah (McVay, 2006). Perusahaan dapat menggeser klasifikasi beban ataupun pendapatannya dimana hal tersebut memberikan gambaran bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba ataupun berhasil menekan biaya operasi dan akhirnya memberikan kesan yang baik bagi investor. Penelitian yang dilakukan oleh McVay (2006) menunjukkan perusahaan di Amerika Serikat menggeser klasifikasi dari beban inti mereka ke *special items*. Namun pada dasarnya, perusahaan dapat

memilih untuk menggeser beban ataupun pendapatan. Namun terdapat beberapa keuntungan yang dapat diambil oleh perusahaan apabila mereka menggeser pendapatan mereka, yaitu memenuhi hasil prakiraan pendapatan analis, mendapatkan citra yang baik oleh investor, dan mencapai target pendapatan mereka (Malikov et al., 2018). Apabila perusahaan menggunakan *classification shifting* melalui pendapatan, perusahaan akan menggeser pendapatan non operasi (akun transitori) mereka ke pendapatan inti mereka dan menyebabkan pendapatan non operasi tercatat lebih rendah dari seharusnya dan menyebabkan pendapatan operasi tak terduga lebih tinggi (Malikov et al., 2018). Hal tersebut akan menunjukkan pengaruh negatif variabel NOR terhadap UE_OR. Berdasarkan hal tersebut, maka disusun hipotesis sebagai berikut :

H1 : Pendapatan non operasi (NOR) yang tercatat berpengaruh secara negatif terhadap pendapatan operasi tak terduga (UE_OR)

Classification shifting diindikasikan terjadi ketika terdapat pengaruh negatif antara pendapatan operasional tak terduga dengan pendapatan non operasi, namun pengaruh negatif tersebut dapat terjadi akibat adanya perubahan riil ekonomi pada perusahaan, seperti perusahaan yang sedang mengalami kerugian menghapus/menjual aset mereka yang kurang produktif atau bagian usaha yang merugi untuk mendapatkan pendapatan lainnya seperti pendapatan atas penjualan aset agar keuangan perusahaan tersebut tetap sehat (Malikov et al., 2018). Hal tersebut dapat meningkatkan pendapatan non operasi dan menyebabkan munculnya pengaruh negatif antara variabel yang diuji yang artinya adanya perubahan riil ekonomi dapat mempengaruhi pendapatan operasi tak terduga.

Hal tersebut dapat memberikan gambaran yang sama dengan indikasi terjadinya *classification shifting*. Oleh karena itu hipotesis 2 dibentuk untuk memastikan bahwa perubahan yang terjadi atas pendapatan tak terduga terjadi karena *classification shifting* dan bukan karena alasan perubahan riil ekonomi perusahaan.

McVay (2006) mengatakan bahwa pendapatan tak terduga yang didapat dari melakukan tindakan *classification shifting* akan hilang atau berbalik di tahun berikutnya dikarenakan hal tersebut memanfaatkan pergeseran klasifikasi antara beban/pendapatan inti dengan nilai *special items* yang terjadi hanya sekali atau akan tidak terulang di tahun berikutnya. Riedl dan Srinivasan (2006) juga menjelaskan bahwa *special items* memiliki persistensi yang lebih rendah dibandingkan dengan komponen pendapatan yang lain sehingga hal tersebut menyebabkan *special items* tidak diekspektasikan terjadi kembali di masa yang akan datang.

Penggunaan dua hipotesis untuk menentukan ada atau tidaknya *classification shifting* sesuai dengan penelitian milik Wulandari dan Kusuma (2013) dan Anthonius dan Murwaningsari (2018) yang menggunakan dua hipotesis untuk menyimpulkan adanya *classification shifting*. Hipotesis 2 akan diuji melalui pengaruh yang terdapat antara variabel independen pendapatan non operasi tahun t dan variabel dependen Perubahan Tak Terduga Pendapatan Operasi (ΔUE_OR). Pengaruh yang diharapkan terjadi dalam pengujian hipotesis 2 adalah pengaruh negatif antara variabel NOR pada tahun t dan Perubahan Tak Terduga Pendapatan Operasi (ΔUE_OR) dikarenakan dengan adanya pergeseran klasifikasi pada NOR akan menurunkan pendapatan tak terduga di tahun berikutnya (Malikov et al., 2018).

H2: Pendapatan non operasi (NOR) tahun t berpengaruh negatif terhadap Perubahan Tak Terduga Pendapatan Operasi (ΔUE_OR)